

ISSN : 1412-8837
e-ISSN : 2579-9959

JURNAL AGRISEP

Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis

DOI: 10.31186/jagrisep.17.2.197-206

Terakreditasi DIKTI SK. No. 21/E/KPT/2018

ANALISIS JARINGAN KOMUNIKASI RISIKO PETANI BAWANG MERAH: STUDI KASUS KELOMPOK TANI RINDU ALAM DESA CIKAWAO, PROVINSI JAWA BARAT

Social Network Analysis on Risk Communication of Onion Farmers: Case Study of Rindu Alam Farmers Group in Cikawao, West Java Province

Raesa Harlina✉, Sri Fatimah, Iwan Setiawan
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Email: raesa.harlina13@gmail.com

ABSTRACT

Risk perceptions needs to be developed through risk communication. Without it, farmers' awareness risks is low. The paper is aimed to explain risk communication in Rindu Alam Farmer Group using Social Network Analysis (SNA) Method. Cultivating vegetables on high land may cause landslide. The result is Risk communication is mostly done directly. The type of social network in this group is the whole network. The density of network is 0.369 with medium strength, number of bonds are 114. Actors who have the highest degree of closeness, betweenness and centrality are the organizer of the group. The most frequently communicated risk factors are production, price, and market.

Keywords: *social network analysis (SNA), risk communication, risk perception, clique, betweenness, closeness, density, centrality*

ABSTRAK

Persepsi risiko perlu dikembangkan melalui komunikasi risiko. Tanpa itu, risiko kesadaran petani akan rendah. Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan komunikasi risiko di Kelompok Petani Rindu Alam menggunakan Metode Analisis Jaringan Sosial (SNA). Budidaya sayuran di dataran tinggi dapat menyebabkan tanah longsor. Hasilnya adalah komunikasi risiko sebagian besar dilakukan secara langsung. Jenis jejaring sosial dalam grup ini adalah jaringan keseluruhan. Kepadatan jaringan adalah

0,369 dengan kekuatan sedang, jumlah ikatan yang terbentuk adalah 114. Aktor yang memiliki tingkat kedekatan, perantara dan pusat tertinggi adalah pengurus kelompok. Faktor risiko yang paling sering dikomunikasikan adalah produksi, harga, dan pasar.

Kata kunci: analisis jejaring sosial (SNA), komunikasi risiko, persepsi risiko, klik, perantara, kedekatan, kepadatan, sentralitas

PENDAHULUAN

Soedjana (2007) mengatakan terdapat tujuh faktor yang dapat menimbulkan risiko dalam usahatani. Risiko tersebut dapat berasal dari produksi, harga dan pasar, teknologi, kerusakan, sosial dan hukum, finansial, dan manusia. Salah satu pelaku usahatani yang tidak luput dari risiko adalah Kelompok tani Rindu Alam, Dusun Pereng, Desa Cikawao, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Kelompok tani ini berlokasi di Wilayah Desa Cikawao yang berada di daerah pegunungan yang berlereng yang sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani dan peternak.

Anjuran yang disampaikan oleh Permentan dalam peraturan no: 47/Permentan/Ot.140/10/2006 bahwa budidaya pertanian pada lahan pegunungan yang tepat adalah menanam tanaman yang memiliki akar yang dalam agar dapat menyerap lapisan air ke lapisan yang lebih dalam dan memiliki masa yang relatif ringan berupa tanaman perkayuan, petani Cikawao memilih membudayakan bawang merah yang merupakan tanaman yang memiliki daya serap air dan akar yang tidak mendukung vegetasi lahannya.

Wood (2009) mengatakan bahwa bagaimana kita menginterpretasikan persepsi dipengaruhi oleh apa yang pernah kita alami sebelumnya. Hampir dalam setiap aspek dalam kehidupan, kita bergantung terhadap persepsi. Persepsi orang lain terkadang terkait konteks tertentu sehingga pandangan seseorang dapat berbeda-beda. Hal ini disebut dengan perhatian selektif (Tubbs dan Moss, 2005).

Komunikasi risiko merupakan pendekatan terhadap pengendalian risiko secara sosial. Komunikasi risiko merupakan komunikasi secara verbal/tulisan antara dua orang lebih yang dilakukan secara sengaja oleh instansi terkait dengan tujuan untuk menginformasikan, mendidikan dan membantu pembuatan keputusan. Komunikasi risiko berkaitan dengan dengan elemen-elemen risiko (Reynolds dan Seeger, 2005).

Cara seseorang melakukan komunikasi risiko dipengaruhi beberapa hal. Perlu tidaknya mengkomunikasikan risiko dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap risiko tersebut. Penting atau tidak risiko akan mempengaruhi cara seseorang mengkomunikasikannya dan menajemennya (Narayan, 2012).

Berlandaskan dari pemikiran diatas, peneliti perlu melakukan penelitian untuk memahami alasan petani dalam mengambil keputusan usahanya. Dalam penelitian ini penulis berhipotesis bahwa dalam berbagai sumber risiko usahatani, petani berfokus pada beberapa aspek produksi dan pemasaran. Aktor yang memiliki peran penting dalam komunikasi risiko dalam kelompok tani Rindu Alam adalah pengurus dan anggota yang memiliki peran sebagai tengkulak. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab pertanyaan, apakah petani melakukan komunikasi tentang risiko usahatannya? Bagaimana komunikasi tersebut terjadi?

METODE PENELITIAN

Obyek dan Tempat Penelitian

Metode penelitian ini adalah studi kasus dengan metode analisis sosiometri/jaringan sosial. Penelitian ini dilakukan di Kelompok tani Rindu Alam yang berlokasi di Dusun Pereng, Desa Cikawao, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Subyek penelitian ini adalah anggota Kelompok tani Rindu Alam yang beranggotakan 18 orang. Penentuan tempat lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan kegiatan usaha kelompok tani ini memiliki banyak sumber risiko.

Teknik Pengumpulan Data dan Informasi

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder: Data primer bersumber dari anggota Kelompok tani Rindu Alam. Data sekunder berasal dari pihak kedua (yang tidak merasakan pengalaman tersebut secara langsung).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini dalam penelitian ini adalah wawancara, FGD (*Focus Group Discussion*), dan studi literatur.

Analisis Data: Analisis Jaringan Sosial

Menurut Brass et al., (2004), analisis jaringan sosial atau sering juga disebut Sistem Network Analisis (SNA) adalah kumpulan node/aktor/pelaku yang terhubung dengan aktor lainnya yang memiliki ikatan dalam suatu rangkaian yang membentuk suatu sistem. Keterkaitan antara node ini menjelaskan bahwa aliran material dan non-material seperti aliran informasi, emosional, dukungan moral, pengalaman, dan transaksi bisnis maupun aktivitas lainnya. SNA dapat dianalisis dengan menggunakan software UCINET 6.528 yang dikembangkan oleh Borgatti dkk. Tahapan SNA adalah: (a) Menguraikan aktor yang terlibat dalam jaringan; (b) Membuat instrumen penelitian seperti panduan wawancara, kuisisioner, dan observasi; (c) Membuat

matriks aktor dan atribut penjelasannya; (d) Menginput data ke software; (e) Menganalisis *network* dan memaknai angkanya dan menggambarkan jaringan; dan (f) Mengidentifikasi dan menganalisis aktor mana yang memiliki peran terbesar dalam kelompoknya.

Terdapat matriks kunci yang akan dihitung dalam menganalisis jaringan sosial, yaitu:

Tabel 1. Derajat analisis dalam Analisis Jaringan Sosial

No	Derajat Analisis	Indikator
1	Density	<ul style="list-style-type: none"> - Robusness seberapa kuatnya hubungan kelompok tersebut. - Menghitung berapa banyak pertalian yang terjadi dalam jaringan.
2	Betweeness	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat jaringan (path) yang paling singkat antara komunikasi aktor tersebut - Hubungan tidak langsung untuk menunjukkan adanya perantara dalam interaksi di sebuah jaringan
3	Centrality	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah koneksi yang dimiliki oleh aktor dengan anggota yang lainnya. - Mengukur level aktor individual atau grup.
4	Closeness	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan aktor yang paling dekat dengan seluruh aktor jaringan.

Pengukuran matriks kunci diatas dilakukan menggunakan Ucinet 6.528. Hasil wawancara dari responden akan ditabulasikan dan di *import* kedalam program aplikasi Ucinet 6.528. Hasil penelitian jaringan sosial akan divisualisasikan sehingga dapat melihat struktur jaringan komunikasi risiko yang terjadi dalam kelompok tani Rindu Alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Derajat Density

Hasil density jaringan komunikasi risiko Kelompok tani Rindu Alam dalam skala 0-1 adalah 0,369 dengan jumlah ikatan 114. Hasil ini menjelaskan bahwa densitas komunikasi risiko pada anggota yang tergabung dalam Kelompok tani Rindu Alam tidak kuat. Nilai hasil yang didapatkan dalam analisis ini menjelaskan kekuatan kelompok adalah sedang. Dalam kelompok ini setiap orang melakukan komunikasi risiko dengan semua anggotanya. Tidak ada satupun aktor yang terisolasi dalam sistem ini. Sama halnya dengan penelitian Setiawan (2008).

Derajat Betweenness

Derajat ini menjelaskan peran yang dimiliki oleh aktor sebagai perantara bagi aktor lainnya. Dalam tabel ini yang memiliki nilai yang paling tinggi adalah para pengurus kelompok. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab pengurus untuk mendistribusikan informasi kepada anggotanya sehingga mereka memiliki derajat betweenness yang lebih tinggi dibandingkan aktor lainnya. Beberapa anggota akan dihubungi oleh pengurus secara langsung. Informasi lainnya diteruskan oleh anggota lainnya agar informasi sampai ke semua anggota kelompok. Aktor lainnya juga memiliki peran sebagai perantara komunikasi.

Tabel 2. Derajat *Betweenness*

Aktor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	0	0	0	5	0	0	0	0	0	5	0	0	0	6	0	1	0	0
2	0	0	0	0	3	0	0	0	0	6	0	0	3	7	0	2	0	0
3	0	0	0	9	0	0	3	0	0	7	0	3	0	0	0	0	0	0
4	3	3	3	0	3	3	3	4	3	1	3	3	3	2	3	3	3	4
5	0	0	2	0	0	0	0	2	0	5	2	0	0	5	0	2	0	0
6	0	0	0	6	0	0	1	0	0	5	0	0	2	6	0	0	0	0
7	0	0	3	0	0	3	0	0	0	10	0	0	3	0	0	0	4	0
8	0	3	2	0	0	0	2	0	0	8	0	0	3	0	0	2	0	0
9	0	0	0	9	0	0	0	0	0	9	0	0	0	0	0	0	0	0
10	9	7	5	5	9	7	5	8	11	0	11	8	5	7	7	6	7	11
11	0	0	0	6	0	0	0	0	1	5	0	0	0	5	0	0	0	0
12	0	0	0	0	0	0	0	0	0	17	0	0	0	0	0	0	0	0
13	0	0	3	0	0	2	2	0	0	9	0	0	0	0	3	3	0	0
14	2	2	2	2	2	3	2	2	3	1	2	3	2	0	3	2	3	3
15	0	3	0	0	0	2	2	0	0	10	0	0	2	0	0	0	0	0
16	3	3	0	8	0	0	0	0	0	7	0	0	0	0	0	0	0	0
17	0	0	2	0	0	0	0	3	0	12	0	0	0	0	0	0	0	0
18	0	0	0	0	0	0	3	0	0	12	0	0	0	0	2	0	0	0

Derajat Closeness

Derajat closeness mengukur kedekatan aktor suatu sistem setiap sumbu sistem. Angka yang semakin mendekati 1 berarti bahwa aktor tersebut berkontribusi semakin banyak. Derajat closeness memiliki dimensi ganda. Setiawan (2008) mengatakan bahwa makna lain dari angka ini adalah derajat keterbukaan aktor untuk berkomunikasi dengan yang aktor lainnya.

Sama halnya dengan derajat tinggi lainnya yang dimiliki oleh pengurus, derajat closeness pengurus cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan anggota biasa. Pengurus memiliki derajat kedekatan yang tinggi dengan aktor-aktor lainnya. Seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dekat dengan anggotanya agar hubungan anggota kelompok akrab.

Derajat satu dimiliki oleh aktor 10 (Tabel 3) pada kedua degree. Karakter individu mempengaruhi kedekatan aktor kepadanya. Aktor 10 memiliki pengalaman yang cukup lama dalam pertanian dan berperan sebagai bendahara kelompok serta memiliki kemampuan mengelola usahatani sehingga memiliki toko saprotan. Aktor ini juga berperan sebagai bandar dan akrab dengan anggotanya. Oleh karena itu, nilai derajat kedekatannya tinggi.

Tabel 3. Derajat *Closeness*

Aktor	Nilai Closeness	
	Out	In
1	0,57	0,57
2	0,59	0,61
3	0,57	0,65
4	0,94	0,65
5	0,61	0,57
6	0,59	0,61
7	0,59	0,65
8	0,61	0,59
9	0,53	0,57
10	1	1
11	0,57	0,57
12	0,52	0,57
13	0,61	0,65
14	1	0,63
15	0,59	0,59
16	0,57	0,65
17	0,55	0,57
18	0,55	0,55

Derajat Centrality

Selain bergantung pada keahlian komunikator, aktor-aktor juga memilih untuk berkomunikasi kepada aktor yang tersedia aksesnya (Cross and Borggati, 2004). Semakin banyak hubungan yang dimiliki seorang aktor dengan aktor yang lainnya maka besar kemungkinan bahwa aktor tersebut penting dan berpeluang dalam mempengaruhi dan mengakses sumber yang ada. Dari

anggota kelompok tani yang dianggap ahli dalam manajemen pertanian, Aktor 10 merupakan aktor yang mudah dihubungi (tabel 4). Aktor ini sering berada di rumahnya. Akses untuk menemui aktor ini dengan mudah. Bila dibandingkan dengan aktor 4 yang lebih berpendidikan dan sering melakukan percobaan metode baru untuk usahanya, aktor 10 lebih memiliki derajat sentralitas tinggi.

Tabel 5. Derajat Centrality

Aktor	Outdeg	Indeg
1	4.000	4.000
2	5.000	6.000
3	4.000	8.000
4	17.000	8.000
5	6.000	4.000
6	5.000	6.000
7	5.000	9.000
8	6.000	5.000
9	2.000	4.000
10	17.000	17.000
11	4.000	4.000
12	1.000	4.000
13	6.000	8.000
14	17.000	7.000
15	5.000	5.000
16	4.000	8.000
17	3.000	4.000
18	3.000	3.000

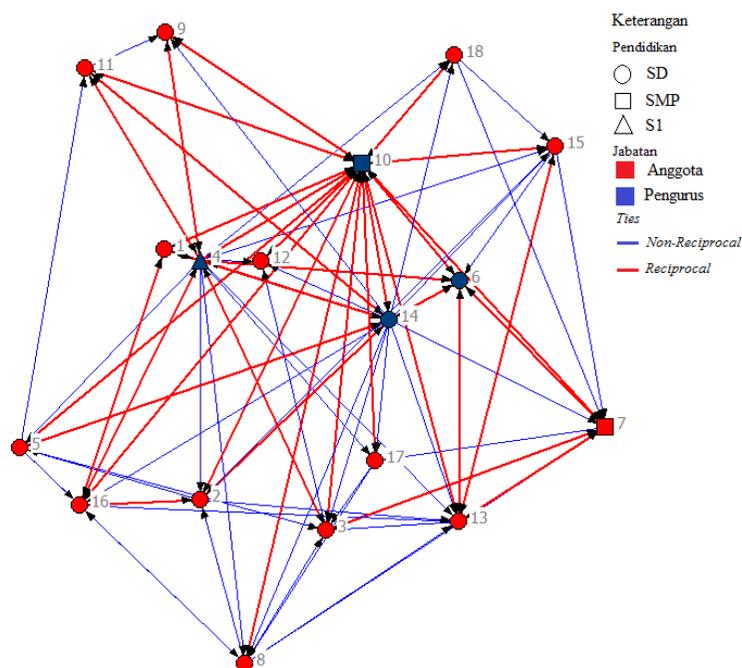
Jaringan Komunikasi Risiko

Gambar 1 merupakan gambaran dari jaringan komunikasi risiko usahatani kelompok tani Rindu Alam. Gambar diatas menjelaskan adanya dua ikatan komunikasi dalam sistem. Aktor- aktor saling melakukan komunikasi. Tidak ada satupun aktor yang terisolasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Setiawan (2008) bahwa tidak ada aktor yang terisolir apabila sistem yang diamati berada pada satu kondisi demografi domisili.

Jenis jaringan komunikasi dalam sistem ini adalah sentralitas. Setiap anggota langsung berhubungan dengan pemimpinnya. Pengurus merupakan aktor-aktor yang paling sering dihubungi oleh anggota kelompok.

Cara komunikasi yang paling sering dilakukan dalam sistem jaringan ini adalah komunikasi langsung (face-to-face). Komunikasi dengan menggunakan

telepon jarang digunakan disini. Sebagian menjelaskan karena kualitas sinyal pemancar di lokasi yang kurang bagus dan sebagian lainnya tidak menyukainya karena komunikasi langsung adalah cara yang paling efektif menurutnya. Tidak hanya dalam kelompok, penyuluh dan pengunjung juga lebih sering memilih berkomunikasi secara langsung agar tujuan komunikasinya dapat efektif.



Gambar 1.

Sociogram Komunikasi Risiko Kelompok Tani Rindu Alam

Berdasarkan tujuh sumber risiko usahatani, anggota kelompok tani tersebut lebih fokus membahas produksi dan manajemen penjualannya. Risiko bencana alam seperti yang ditekankan pada bab sebelumnya bukan topik utama dalam pembahasan risiko usahatani bawang merah di lereng desa Cikawao. Melihat keadaan ini, sangat perlu dikembangkan komunikasi risiko yang lebih efektif dan membahas risiko usahatani secara mendalam.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil sociogram menunjukkan aktor-aktor yang memiliki peran kontribusi tertinggi adalah pengurus kelompok. Hal ini sesuai dengan peran mereka sebagai pemimpin. Kekuatan jaringan (*density*) dalam kelompok ini adalah sedang (*moderat*). Derajat *betweennes*, *closeness*, *centrality* tertinggi

dimiliki oleh pengurus aktif yaitu ketua, bendahara dan sekretaris 1. Sistem jaringan memiliki hubungan keeratan dalam kelompok.

Untuk menginformasikan suatu pesan risiko yang efektif dan efisien adalah memanfaatkan aktor-aktor leader dan penghubung. Aktor leader memiliki peran penting dalam mempengaruhi aktor lainnya serta mempercepat tersebarnya informasi dalam suatu sistem.

Manajemen risiko yang paling sering dibahas dalam komunikasi risiko dalam kelompok adalah berkaitan dengan manajemen risiko produksi, pemasaran dan harga. Manajemen lainnya dilakukan setelah kegiatan utama terlaksana. Penyuluh memiliki peranan besar dalam membuat perubahan perilaku petani. Oleh karena itu, penyuluh perlu membuat perencanaan untuk komunikasi risiko kelompok tani dengan memahami karakter kelompok dan aktor yang memiliki peran kunci dalam perkembangan informasi dalam sistem.

Strateginya pengembangan pemahaman persepsi risiko usahatani harus mengoptimalkan sdm anggota kelompok sehingga memiliki inisiatif dalam membuat perencanaan dan mengkomunikasikan permasalahannya dengan baik. Petani perlu sadar bahwa sebagai sesama petani perlu saling bertukar informasi agar dapat meningkatkan tingkat kompetitif yang sehat sesama anggota Kelompok tani. Pendekatannya kelompok oleh penyuluh untuk komunikasi risiko perlu dilakukan. Komunikasi dapat diefisienkan melalui aktor kunci setiap kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengefisienkan tenaga dalam komunikasi risiko. Aktor - aktor kunci merupakan aktor yang perlu dirangkul terlebih dahulu karena mereka memberikan pengaruh terhadap aktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brass, D. J., Galaskiewicz, J., Greve, H. R., and Tsai, W. 2004. Taking stock of networks and organizations: A multilevel perspective. *Academy of Management Journal*, 47(6), 795-817.
- Cross, R and Borgatti, Stephen. 2004. The ties that share: relational characteristics that facilitate information seeking. *Social Capital and Information Technology*. 137-161.
- Narayan, Sudha. 2012. *Safe Gambles? Farmer Perceptions Of Transactional Certainty And Risk Return Trade Offs In Contract Farming Schemes In Southern India*. Mumbai : Indira Gandhi Institute Of Development Research WP-2012-021 page 1 – 54

- Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 47/Permentan/Ot.140/10/2006
Tentang Pedoman Umum Budidaya Pertanian Pada Lahan Pegunungan
- Reynolds, Barbara and Seeger, Matthew. 2005. Crisis and Emergency Risk Communication as An Integrative Model. *Journal of health communication*. 10. 43-55. DOI:10.1080/10810730590904571.
- Setiawan, Iwan. 2008 . *Analisis Jaringan Komunikasi Petani pada Berbagai Zona Agroekosistem di Kabupaten Bandung*. *Jurnal Agrikultura*: Vol 19 no 1. ISSN 0853-2885
- Soedjana, Tjeppey D. 2007. *Sistem Usaha Tani Terintegrasi Tanaman-Ternak Sebagai Respons Petani Terhadap Faktor Risiko*. Bogor: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peternakan (hal 82 – 87)
- Tubbs, S.L. & Moss, S. 2005. *Human Communication _ Prinsip – Prinsip Dasar*. Terj. Mulyana, Deddy. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Wood, J.T. 2009. *Communication In Our Lives : Fifth Edition*. Boston.: Wadsworth Cengage Learning.